

## STUDI KOMPARASI *SELF-CONCEPT* SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER KARATE DI SEKOLAH DASAR WILAYAH KABUPATEN SLEMAN

### *SELF-CONCEPT COMPARISON STUDY OF MALE AND FEMALE STUDENT THAT JOIN KARATE EXTRACURRICULAR IN ELEMENTARY SCHOOL IN SLEMAN DISTRICT*

Oleh: Fortuna Widiastuti Handayani, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta  
fortunawidiastutih@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan *self-concept* siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler karate di sekolah dasar wilayah Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri. Uji validitas menggunakan validitas isi melalui *expert judgement*. Hasil uji coba menunjukkan 10 item dinyatakan gugur dan instrumen dinyatakan reliabel dengan koefisien 0,866. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *independent t-test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan konsep diri antara siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler karate di sekolah dasar wilayah Kabupaten Sleman. Selain itu ditemukan pula bahwa rata-rata hitung *self-concept* siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki dan sebagian besar siswa masuk pada kategori “tinggi” (64,38%) dan 35,62% lainnya termasuk dalam kategori “sedang”.

Kata kunci: konsep diri, ekstrakurikuler, karate, siswa sekolah dasar

#### Abstract

*The aim of this research is to compare the self-concept between boys and girls who join the karate extracurricular in elementary school in Sleman district. This is research a quantitative research. The subjects in this study is an elementary school student who join the karate extracurricular from Lemkari (Lembaga Karate-do Indonesia) in Sleman district. The population of this study is 73 students from 7 elementary schools and all of the population became the research sample. This study use a self-concept scale. Test of validity using the content validity from expert judgement. There are 52 items of the scale before validity and reliability test. After validity test, there are 10 items that are not valid and this instrument is reliable with the coefisien is 0,866. The data analysis of this study is using the independent t-test. Results of this study indicate that there are no differences self-concept between male and female students who join karate extracurricular in elementary school in Sleman district. In addition, means of female student's self-concept is higher than male students and most of the students included in "high" category (64,38%) and 35,62% others included in "middle" category.*

Keywords: *self-concept, extracurricular, karate, elementary school*

#### PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki gambaran atau pandangan mengenai dirinya sendiri. Gambaran atau pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya masing-masing disebut konsep diri (Calhoun dan Acocella, 1995; Hendriati,

2006:138; Geldard dan Geldard, 2012). Papalia, Old dan Feldman (2008:366) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan citra individu (*self-image*) tentang dirinya sendiri. Lebih lanjut Fitts dalam Hendriati (2006: 138) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of*

*reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi, pengalaman ini diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya (Hendriati, 2006: 138), konsep diri merupakan struktur sosial yang timbul dari interaksi sosial (Mead dalam Burns: 1993). Jika lingkungan anak positif, maka konsep diri yang terbentuk akan menjadi positif pula. Lingkungan anak usia sekolah dalam hal ini antara lain terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Sekolah merupakan tempat sosialisasi yang penting setelah keluarga. Anak-anak sebagai siswa, banyak menggunakan waktunya di sekolah untuk belajar dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Anak mempelajari banyak hal di sekolah, mulai dari kemampuan akademik seperti menghitung, menghafal, menulis; kemampuan pribadi-sosial seperti menjalin komunikasi dengan orang lain, memahami orang lain, menolong orang lain; serta kemampuan untuk mempersiapkan masa depan atau karirnya. Selain itu, di sekolah pula anak memperoleh berbagai fakta dan gambaran yang menunjang pembentukan konsep dirinya.

Sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mengajar siswanya agar menjadi individu yang cerdas dalam hal akademik, sekolah pun menyediakan fasilitas untuk menunjang perkembangan anak, salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diselenggarakan di luar proses belajar mengajar di kelas. Anwar (2015: 48)

menyebutkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembinaan dan naungan atau tanggung jawab sekolah, yang bertempat di sekolah atau di luar sekolah, dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu-waktu tertentu (termasuk hari libur) dalam rangka memperkaya, memperbaiki, dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa, untuk mata pelajaran inti maupun program pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan terpisah dengan kegiatan intrakurikuler dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebijakan sekolah. Seperti tertuang dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: "Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan". Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan terdiri atas ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib berupa kegiatan kepramukaan, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan dapat berupa latihan olah-bakat dan olah-minat.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di satuan pendidikan sebagai ekstrakurikuler pilihan adalah ekstrakurikuler karate. Peneliti memilih ekstrakurikuler karate

karena ekstrakurikuler ini merupakan olahraga bela diri yang identik dengan kegiatan fisik yang pada umumnya didominasi oleh kaum laki-laki sedangkan pada kenyataannya, kaum perempuan pun dapat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler karate ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa anak-anak perempuan merasa bahwa ekstrakurikuler karate lebih cocok bagi anak laki-laki dan mereka menganggap dirinya tidak mampu mengikuti ekstrakurikuler ini. Pada kenyataannya, banyak anak-anak perempuan yang berbakat dalam ekstrakurikuler ini. Selain itu, menurut orang tua murid berinisial B, anak laki-laki sudah sepantasnya mengikuti kegiatan bela diri. Bapak B mengatakan kepada salah seorang siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler karate agar meminta izin pada orang tuanya untuk mengikuti latihan karena ia adalah anak laki-laki.

Terdapat tujuh sekolah dasar yang menyelenggarakan ekstrakurikuler karate di wilayah Kabupaten Sleman, salah satunya adalah SD Kanisius Totogan. Ekstrakurikuler karate di SD Kanisius Totogan ini mulai diselenggarakan pada tahun 2012 yang diampu oleh seorang pelatih sabuk hitam tingkat Dan II dari Perguruan Lemkari (Lembaga Karate-do Indonesia) Pengda (Pengurus Daerah) DIY. Kegiatan ekstrakurikuler ini diadakan dua kali dalam seminggu pada sore hari dan terbilang cukup populer dibanding dengan ekstrakurikuler lain di SD Kanisius Totogan seperti ekstrakurikuler musik, voli, bulutangkis, tari, dan olah vokal.

Brooks dalam Sobur (2003:518) menyebutkan bahwa salah satu yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah

kelompok. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hurlock (1980:155) bahwa akhir masa kanak-kanak disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Ekstrakurikuler karate dalam hal ini dapat diartikan sebagai kelompok dan siswa sekolah dasar yang terlibat merupakan anggotanya. Dengan kata lain, ekstrakurikuler karate berkontribusi terhadap perkembangan konsep diri siswa. Izzaty, Suardiman, Ayriza, Purwandari, Hiryanto, dan Kusmaryani (2013:102) menyebutkan salah satu tugas perkembangan kanak-kanak akhir adalah mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri. Dapat dikatakan, siswa sekolah dasar yang termasuk dalam masa kanak-kanak akhir perlu dan sedang dalam tahap untuk mengembangkan sikap yang sehat mengenai dirinya sendiri melalui konsep diri yang dimiliki. Sejalan dengan itu, Rakhmat (2005:104) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal seseorang, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Dapat pula dikatakan, semakin positif konsep diri yang dimiliki individu, semakin sehat pula sikap yang dikembangkan mengenai dirinya sendiri serta semakin baik kemampuan komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya, jika individu memiliki konsep diri yang negatif, maka sikap yang ia kembangkan menjadi positif dan tidak menutup kemungkinan kemampuan interpersonalnya pun menjadi rendah.

Tugas perkembangan kanak-kanak akhir lainnya adalah mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita (Izzaty, dkk.; 2003:102). Artinya akan terdapat perbedaan konsep diri yang dimiliki oleh anak laki-laki dan perempuan meskipun mereka mengikuti kelompok yang sama, dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah ekstrakurikuler karate. Mengingat pentingnya konsep diri bagi individu, guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan perhatian lebih kepada perkembangan konsep diri siswanya. Konsep diri merupakan bidang pribadi dalam layanan bimbingan dan konseling. Guru BK dapat memberikan layanan klasikal maupun individual kepada siswa untuk mengembangkan konsep diri yang positif sehingga siswa pun dapat mengembangkan sikap yang sehat mengenai dirinya, memiliki kemampuan interpersonal yang baik, serta dapat mengembangkan peran sosial pria dan wanita dengan baik. Guru BK dapat melakukan *assessment* kepada siswa dan memberikan layanan khusus bagi siswa yang memiliki konsep diri yang cenderung rendah.

Ekstrakurikuler karate sendiri merupakan olahraga bela diri yang identik dengan kekuatan fisik dan pada umumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Clasen dalam Berliana (2014) mengatakan bahwa partisipasi wanita dalam aktivitas olahraga, meskipun bukti-bukti ditemukan bahwa olahraga tidak hanya cocok untuk laki-laki, tetapi juga untuk wanita, implementasinya masih terikat dengan dualisme tradisional dalam sistem budaya masyarakat yang menempatkan laki-laki dan karakteristik maskulinitasnya jauh lebih berpeluang untuk berpartisipasi dan berprestasi daripada wanita.

Hal ini didukung dengan pendapat Hurlock (1980:161) yang menyatakan bahwa penekanan dalam permainan dan olahraga dalam masa kanak-kanak akhir ditujukan pada kesesuaian dengan kelompok seks.

Adanya perbedaan konsep diri antara laki-laki dan perempuan didukung oleh pendapat Harter dalam Rudasill (2009) yang menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan, banyak bukti yang mendukung adanya perbedaan gender dalam konsep diri. Secara spesifik, penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki konsep diri yang lebih rendah dibanding laki-laki pada usia pertengahan hingga kanak-kanak akhir. Penelitian ini diadakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan konsep diri siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler karate di sekolah dasar wilayah Kabupaten Sleman..

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian perbandingan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian komparasi menurut Purwanto (2007:179) adalah penelitian yang membandingkan dua atau lebih kelompok dalam satu variabel.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar yang menyelenggarakan ekstrakurikuler karate dari perguruan Lemkari (Lembaga Karate-do Indonesia) di wilayah Kabupaten Sleman. Dalam hal ini terdapat 7 sekolah dasar yang memenuhi kriteria yaitu SD Kanisius Totogan, SD Kanisius

Kalasan, SD Negeri Sambiroto 2, SD Kanisius Pondok, SD Negeri Sumber 2, SD Negeri Jomblang 1, dan SD Negeri Kranggan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23-29 Maret 2017.

### Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini merupakan siswa sekolah dasar, baik laki-laki maupun perempuan, dari kelas 1 hingga kelas 6 yang mengikuti ekstrakurikuler karate dari perguruan Lemkari di sekolahnya. Adapun jumlah keseluruhan siswa sekolah dasar yang terdata mengikuti ekstrakurikuler karate dari perguruan Lemkari di wilayah Kabupaten Sleman adalah 73 siswa. Keseluruhan populasi dalam penelitian ini merupakan sampel penelitian.

### Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa skala konsep diri dengan bentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Setelah dilakukan uji coba, terdapat 10 item gugur dari 52 item yang ada dalam skala konsep diri. Koefisien reliabilitas skala konsep diri sebesar 0,866 yang berarti instrumen ini reliabel.

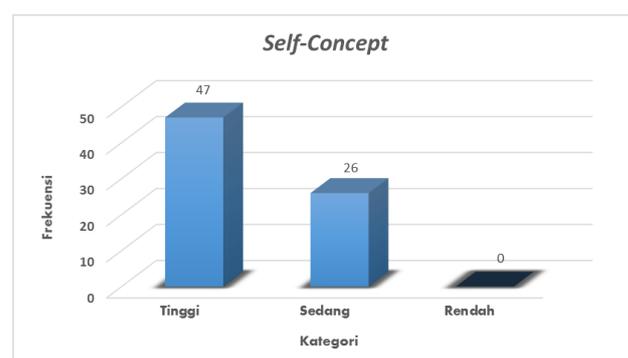
### Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,398 ( $p > 0,05$ ).

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan variasi kelompok-kelompok yang membentuk populasi. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji Levene. Hasil uji homogenitas menunjukkan signifikansi ( $p$ ) *based on mean* sebesar 0,479. Karena nilai  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini homogen atau memiliki varian yang sama.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri sebagian besar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate berada dalam kategori “tinggi” yaitu berjumlah 47 siswa dari 73 siswa (64,38%), sedangkan sisanya (35,62%) berada dalam kategori “sedang”. Jika dilihat dari jenis kelamin, siswa laki-laki yang berada dalam kategori “tinggi” berjumlah 24 siswa, sedangkan siswa perempuan berjumlah 23 siswa. Pada kategori sedang, siswa laki-laki berjumlah 17 siswa dan siswa perempuan berjumlah 9 siswa.



Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menguji hipotesis menggunakan teknik independent t-test. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 15 For Windows*. Hipotesis nol ( $H_0$ ) dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan *self-concept* siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti

ekstrakurikuler karate di sekolah dasar wilayah Kabupaten Sleman, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah terdapat perbedaan *self-concept* siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler karate di sekolah dasar wilayah Kabupaten Sleman.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh diperoleh rata-rata (*Mean*) *self-concept* siswa laki-laki sebesar 130,10 dan siswa perempuan sebesar 131,31. Hal ini menunjukkan bahwa *self-concept* siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki. Hasil pengolahan dengan independent

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self Concept	Laki-Laki	41	130.0976	15.0047	2.343336
	Perempuan	32	131.3125	13.2627	2.344536

sample *t-test* menunjukkan nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0,719. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi  $> 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan konsep diri yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler karate di sekolah dasar wilayah Kabupaten Sleman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa perempuan tidak jauh berbeda dengan siswa laki-laki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler karate di sekolah dasar wilayah Kabupaten Sleman, atau dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang tinggi dengan

jumlah siswa laki-laki dan perempuan terpaut 1 angka.

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang mungkin membuat tidak terdapat perbedaan konsep diri siswa laki-laki dan perempuan adalah tidak adanya pengaruh gender terhadap *self-concept*. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Ahmad, Ghazali, dan Hassan. (2011: 33) dengan judul yang menyebutkan bahwa *self-concept* tidak dipengaruhi oleh gender. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (1978: 248) di dalam bukunya yang menggambarkan beberapa hal yang berdampak pada perkembangan konsep diri di masa kanak-kanak. Hal-hal tersebut adalah harapan orang tua; sikap terhadap anggota keluarga; keadaan fisik anak; kematangan biologis (cepat, rata-rata, lambat); pengaruh radio, televisi, dll.; kesempatan sekolah; tuntutan sekolah; agama; pendapat teman sebaya; masalah ekonomi keluarga; masalah pribadi keluarga; serta sikap terhadap teman sebaya. Dengan kata lain, tidak ditemukan bahwa jenis kelamin memiliki dampak atau pengaruh terhadap perkembangan konsep diri di masa kanak-kanak. Pendapat lain yang sejalan dikemukakan oleh Santrock (2012: 373) yang menyebutkan bahwa perbedaan-perbedaan fisik antara perempuan dengan laki-laki tidak terkait langsung dengan perbedaan psikologis. Dalam hal ini, konsep diri menurut Hurlock (1978: 58) mencakup citra fisik dan psikologis individu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep diri sebagai aspek psikologis individu tidak dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin

Selain karena gender tidak mempengaruhi perkembangan konsep diri, stereotip dalam

masyarakat mengenai peran gender yang setara mulai berkembang luas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hurlock (1978: 161) yang menyebutkan bahwa sejak pergantian abad terutama sejak Perang Dunia II, terdapat pergeseran secara bertahap mengenai stereotip peran seks. Menurutnya, stereotip-stereotip lama mulai bergeser menjadi stereotip jenis baru yang lebih menekankan persamaan daripada perbedaan antara anggota kedua jenis kelamin. Menurut Hurlock (1978: 161) dalam masyarakat berkembang istilah peran seks yang sederajat (egalitarian), di mana terdapat keyakinan bahwa kedua jenis kelamin lebih banyak persamaan daripada perbedaan. Stereotip yang berkembang dalam masyarakat mengenai laki-laki yang lebih dominan dibandingkan perempuan perlahan mulai berubah menjadi pandangan mengenai persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler karate. Masyarakat yang masih mengadopsi stereotip perbedaan peran seks, akan memandang karate sebagai olahraga yang cocok bagi anak laki-laki dan tidak cocok bagi anak perempuan. Dalam penelitian ini, jumlah subyek laki-laki dan perempuan tidak terpaut jauh. Artinya, anak-anak perempuan mengambil bagian yang sama dengan anak laki-laki dalam olahraga bela diri karate ini. Pendapat serupa juga dikemukakan dalam *National Council of Youth Sport* (Berk, 2012: 399) bahwa lebih banyak anak perempuan sekarang ini yang ikut serta dalam olahraga individual seperti senam dan sepakbola.

Faktor lain yang menyebabkan tidak terdapat perbedaan konsep diri yang signifikan

antara siswa laki-laki dengan perempuan adalah faktor lingkungan yang relatif sama. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah dan ekstrakurikuler karate. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa konsep diri berkembang dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (Hendriati, 2006; Brooks dalam Rakhmat, 2003: 99; Fitss dalam Hendriati, 2006: 138). Hurlock (1978: 255) menyatakan bahwa sekolah mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dalam pengembangan sifat-sifat dan pembentukan konsep diri. Pihak sekolah, dalam hal ini guru atau warga sekolah lainnya, memberikan perlakuan yang sama pada siswa laki-laki dan perempuan. Demikian pula dengan pelatih ekstrakurikuler karate yang tidak membedakan perlakuan kepada siswa laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, konsep gender tidak mempengaruhi perlakuan yang diterima anak dari lingkungannya. Lingkungan yang relatif sama ini kemudian membuat konsep diri siswa laki-laki dan perempuan pun tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri yang signifikan antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Hal-hal yang memungkinkan tidak terdapat perbedaan konsep diri antara lain karena perkembangan konsep diri siswa tidak dipengaruhi secara signifikan oleh konsep gender. Selain itu, stereotip kesetaraan peran seks mulai

berkembang luas dalam masyarakat yang menekankan pada persamaan dibanding perbedaan. Hal lainnya yang menyebabkan tidak terdapat perbedaan konsep diri adalah lingkungan yang relatif sama yang membuat konsep diri yang berkembang di antara siswa juga relatif sama. Artinya, perlakuan yang diterima siswa oleh lingkungannya, dalam hal ini sekolah dan ekstrakurikuler karate, relatif sama antara siswa laki-laki dan perempuan.

Selain hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian diperoleh pula data bahwa nilai rata-rata siswa perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler karate di sekolah dasar wilayah Kabupaten Sleman lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa laki-laki dalam hal *self-concept* (konsep diri). Jika dilihat berdasarkan kategori, 24 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan termasuk dalam kategori “tinggi”, sedangkan 17 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan masuk dalam kategori “sedang”.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya antara lain agar peneliti dapat memperhatikan mekanisme pengambilan data yang tidak membuat siswa merasa terburu-buru dalam mengerjakan. Peneliti juga perlu memperhatikan durasi yang diperlukan dalam pengisian instrumen. Selain itu, perlu untuk diperhatikan pemilihan bahasa dalam instrumen yang dapat disesuaikan dengan kemampuan subyek penelitian.

#### 2. Bagi Bimbingan dan Konseling

Diharapkan guru BK atau konselor sekolah semakin menyadari pentingnya konsep diri bagi individu dan dapat turut membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

#### 3. Bagi Pihak Lain

Pihak-pihak lain yang berkaitan erat dengan siswa maupun kegiatan ekstrakurikuler, khususnya karate, agar menyadari bahwa peran gender tidak lagi mengambil peran besar dalam konsep diri seseorang. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait perlu bekerja sama dalam memberikan pelayanan maupun pendidikan yang setara baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan terutama terkait dengan pembentukan dan perkembangan konsep diri siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, S. (2015). *Management of Student Delevopment (Perseptif Al-Qur'an dan As-Sunnah)*. Tembilahan: Yayasan Indragiri.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan. Dari Prenatal sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa)*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berliana. (2014). Analisis Peran Pola Asuhan dan Proses Sosialisasi Olahraga Beladiri Ditinjau Dari Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Th. XXXIII No. 3*. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2389/pdf> pada 25/01/2017.
- Burns, K. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.

- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. (2014). *Permendikbud No 62 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2012). *Konseling Anak-anak Sebuah Pengantar Praktis: Edisi Ketiga*. Jakarta: Indeks.
- Hendriati, A. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y. et al. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rudasill, K. M., Capper, M. R., Foust, R. C., et al. (2009). Grade and Gender Differences in Gifted Students' Self-Concept. *Journal for the Education of the Gifted* 32:3 pg. 340-367.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development: Perkembangan Masa-hidup edisi ketigabelas Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.